

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN *SELF-EFFICACY* GURU
TERHADAP PENGELOLAAN KELAS DIMODERASI SUPERVISI AKADEMIK
(Studi Pada Guru di SMK Sub Rayon 03 Kota Semarang)**

Mustafit^[1]R. Basiya^[2]

Program Pascasarjana Universitas Stikubank Semarang
afit.mustafit@gmail.com^[1] rbasio@gmail.com^[2]

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan kelas; menguji dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* guru terhadap pengelolaan kelas; menguji dan menganalisis pengaruh Supervisi Akademik terhadap pengelolaan kelas; menguji dan menganalisis pengaruh supervisi akademik memoderasi kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan kelas; menguji dan menganalisis pengaruh supervisi akademik memoderasi *Self-Efficacy* terhadap Pengelolaan Kelas. Penelitian menggunakan kuantitatif dengan Populasi berjumlah 105 orang. Sampel yang diambil menggunakan teknik sensus. Teknik analisis menggunakan pengujian model analisis liner berganda, Uji R^2 , pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji regresi moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap pengelolaan kelas; *self-Efficacy* berpengaruh terhadap pengelolaan kelas; supervisi Akademik tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas supervisi akademik memoderasi kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan kelas; supervisi akademik tidak memoderasi *self-efficacy* terhadap pengelolaan kelas .

Kata kunci : kompetensi pedagogik, self-efficacy guru, supervisi akademik, pengelolaan kelas.

***EFFECT OF PEDAGOGICAL COMPETENCE AND TEACHER'S SELF-EFFICACY TOWARD
CLASSROOM MANAGEMENT MODERATED ACADEMIC SUPERVISION
(Studies in Vocational High School in Semarang)***

ABSTRACT

This study aims to: examine and analyze the effect of pedagogical competence on classroom management; examine and analyze the influence of teacher's self efficacy on classroom management; examine and analyze the effect of academic supervision on classroom management; examine and analyze the influence of moderation on variable pedagogic competence to classroom management; examine and analyze the influence of moderation on variable self-efficacy to classroom management. This research uses a quantitative approach. The population are 105 people. Samples were taken using sensus. The techniques of data analyze use multiple linier analyze model test; R^2 test, the hypothesis test use t test. The results of the test are as follows: pedagogical competence has positive effect toward classroom management; teacher's self-efficacy has positive effect toward classroom management; academic supervision is has not effect toward classroom management; academic supervision moderates pedagogical competence toward classroom management; academic supervision doesn't moderate teacher's self-efficacy toward classroom management;

Keywords: *pedagogical competence, teacher's self-efficacy, academic supervision, classroom management.*

1. PENDAHULUAN

Efektivitas pembelajaran pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana, prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Julia, Putri (2017)[1] Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik, sehingga dalam melaksanakan tugasnya seorang guru dibebankan dengan target dan tujuan pembelajaran, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Handini, Oktiana (2016)[2] mengingat pentingnya fungsi guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogik gurudalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran melalui pengelolaan kelas.

Selain gaya mengajar guru, ada faktor lain yang sangat berpengaruh terhadapkeaktifan belajar siswa, yaitu teacher's self-efficacy (keyakinan diri guru). Menurut Ormord dalam Rani (2015)[3] self-

efficacy adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Kompetensi pedagogik dan *Self-efficacy* akan berpengaruh kuat terhadap pengelolaan kelas jika ditunjang dengan pengawasan dan pembimbingan terhadap guru yang dilakukan kepala sekolah melalui supervisi. salah satu bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah supervisi akademik. Supervisi akademik yang efektif akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran karena tujuan supervisi akademik.

Fenomena yang terjadi di lingkungan SMK Negeri Sub Rayon 3 Kota Semarang terus menurun drastisnya prestasi Ujian Nasional di tahun 2019 dari tahun sebelumnya; nilai supervisi akademik yang masih rendah; rata-guru yang kurang menguasai kompetensi pedagogik guru misalnya dalam mengelola pembelajaran masih ada beberapa yang bersifat konvensional; beberapa guru kurang memahami peserta didik, guru dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak disesuaikan kondisi siswa saat ini, dalam mengevaluasi hasil belajar yang kurang maksimal, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.1. TELAHAH PUSTAKA

2.1.1. Pengelolaan Kelas

Kemampuan mengelola kelas menjadi salah satu ciri guru yang profesional. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Karena itu kemampuan kelas selalu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan sebagaimana yang diharapkan. Menurut Ahmad dalam Husni El Hilali (2012)[4] Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

2.1.2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional no. 16 tahun 2007[5] adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran; pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat Barlow dalam Andini, May (2018).[6] Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperkuat kompetensi guru sehingga seluruh potensinya bisa dimaksimalkan. Nurdianti, Suci (2017)[7] kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan.

H₁. Kompetensi Pedagogik berpengaruh terhadap pengelolaan kelas.

2.1.3. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy adalah evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan (Baron dan Byrne dalam Shofiah dan Raudatussalamah, 2014).[8]

Self-Efficacy memiliki beberapa dimensi yang mempunyai implikasi penting pada kinerja, artinya *Self-Efficacy* bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Menurut Bandura dalam Alwisol dalam Shofiah dan Raudatussalamah (2014)[9] dimensi *Self-Efficacy* ada tiga yaitu Magnitude atau level, Generality, Strength.

Schwarzer (dikutip dalam Skaalvik, 2007)[10] mengembangkan efikasi diri guru dalam satu (1) dimensi melalui instrumen berdasarkan respon guru yang berisi sepuluh (10) pernyataan. Namun, pengukuran efikasi diri dengan mendasarkan pada satu (1) dimensi dipandang kurang memenuhi syarat untuk kepentingan penelitian dan penilaian bagi pengembangan sekolah.

Efikasi diri guru secara multidimensional dibangun oleh Bandura (1997) dan Skaalvik (2003)[11] menekankan bahwa efikasi diri secara multidimensi lebih memungkinkan peneliti untuk memilih dimensi yang dianggap lebih familiar terhadap domain dari fungsi riset yang dirancang.

Bandura menyajikan tiga puluh (30) item pengukuran yang memuat tujuh (7) dimensi efikasi diri guru. Dimensi tersebut terdiri atas: pengaruh dalam pengambilan keputusan, pengaruh terhadap sumber daya sekolah, instruksi, disiplin, data keterlibatan orang tua, data keterlibatan komunitas, dan menciptakan iklim positif sekolah. Namun demikian, dimensi yang disajikan oleh Bandura dianggap kurang mampu menjadi gambaran sentral bagi aktivitas kerja guru sehari – hari (daily work).

Moran (dikutip dalam Skaalvik, 2007) mengembangkan dua puluh empat (24) item pengukuran efikasi diri guru yang memuat tiga (3) dimensi : strategi instruksional, pengelolaan kelas, dan keterikatan siswa. Penyederhanaan ke dalam tiga (3) dimensi menjadikannya kurang mampu merepresentasikan tugas dan tuntutan guru.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Skaalvik (2007), yang mengembangkan efikasi diri guru ke dalam enam (6) dimensi, didasarkan pada analisis terhadap tugas pokok guru dalam kegiatannya sehari – hari (daily work).

H₂: Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap pengelolaan kelas.

2.1.4. Supervisi Akademik

Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007).[12] Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987)[13] menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kompetensi guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kompetensi guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya.

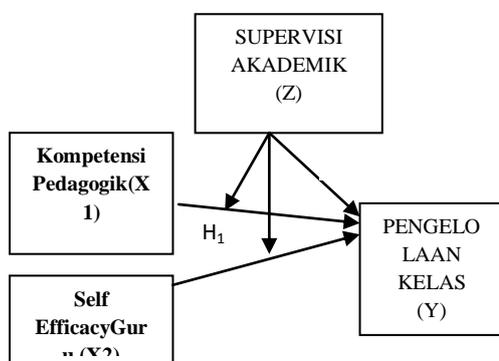
H₃: Supervisi Akademik berpengaruh positif terhadap pengelolaan kelas.

H₄ : Supervisi akademik memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan kelas

H₅: Supervisi akademik memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap pengelolaan kelas.

2.2. Model Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dapat dijelaskan bahwa faktor yang menentukan Pengelolaan Kelas antara lain kompetensi Pedagogik, *Self-efficacy* dan supervisi akademik. Kondisi tersebut secara terperinci dapat dijelaskan dalam model penelitian dan model matematik sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru ASN di lingkungan Sub Rayon 03 Kota Semarang yang berjumlah 105 orang dan seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian diuji dengan uji validitas menggunakan analisis faktor (confirmatory factor analysis) dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach.

Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif dan analisis moderated regression analysis (MRA). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara faktual dan sistematis responden penelitian dan variabel penelitian dengan menggunakan statistika deskriptif mean, mode, minimum, maksimum, prosentase dan distribusi frekuensi. Pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan moderated regression analysis. Model moderasi adalah quasi moderasi dengan teknik analisis selisih mutlak. Model persamaan regresi di rumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 |X_1 - Z| + \beta_5 |X_2 - Z| + e_i$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

Y = variabel Pengelolaan Kelas

X_1 = variabel Kompetensi Pedagogik

X_2 = variabel *self-Efficacy*

Z = variabel Supervisi Akademik

$\beta_4 |X_1 - Z|$ = variabel moderasi1

$\beta_5 |X_2 - Z|$ = variabel moderasi2

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Deskripsi Responden

Identitas responden dapat diketahui melalui lima klasifikasi yaitu (1) jenis kelamin; (2) tingkat pendidikan; (3) usia; (4) masa kerja (5) golongan.

Responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan lebih dominan dibanding responden laki-laki, yaitu sebanyak 77 orang atau 73,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Responden dominan berpendidikan S1 sebesar 82 responden atau (78,1%) dan yang berpendidikan S2 sebesar 22 responden atau (21,0%). Komposisi sebaran frekuensi menurut pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru di lingkungan SMK Negeri. Usia responden > 50 tahun merupakan guru terbanyak yaitu sekitar 59 responden atau 56,2% dan paling sedikit adalah kelompok umur < 30 tahun yaitu 4 responden atau (3,8%). Masa kerja antara 21 – 30 tahun sebanyak 35 responden atau (33,3%), sedangkan ASN yang memiliki masa kerja terendah yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 12,4 persen. Responden memiliki golongan IVa-IVb, yaitu sebesar 68 responden atau (64,8%) dan golongan IV sebesar 47 responden atau (64,8%). Sedangkan terendah 1 responden atau 1,0% memiliki golongan IVc-IVd.

4.1.2. Deskripsi Variabel

Variabel kompetensi pedagogik mempunyai mean 4,32, *self-efficacy* mempunyai mean 4,36, supervisi akademik mempunyai mean 4,49, dan variabel pengelolaan kelas mempunyai mean 4,40. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menunjukkan kecenderungan setujudengan pilihan terhadap indikator-indikator dari empat variabel tersebut.

4.1.3. Uji Kecukupan sampel

Berdasarkan uji kecukupan sampel didapatkan hasil sebagai berikut variabel kompetensi pedagogik mempunyai nilai KMO=0,720, *self-efficacy* mempunyai nilai KMO=0,795, supervisi akademik mempunyai nilai KMO=0,722 dan pengelolaan kelas mempunyai nilai KMO=0,765. Hal ini menunjukkan bahwa nilai KMO dari empat variabel tersebut nilainya lebih dari 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel yang digunakan sudah mencukupi.

Dengan demikian analisis lebih lanjut terhadap variabel kompetensi pedagogik, *self-efficacy*, supervisi akademik dan pengelolaan kelas dapat dilakukan.

4.1.4. Uji Validitas

4.1.4.1. Uji Validitas Variabel Kompetensi Pedagogik (X_1)

Hasil uji validitas variabel kompetensi pedagogik diperoleh nilai KMO and Bartlett's test 0,720 lebih dari 0,5 dengan nilai signifikansi 0,000 (KMO 0,720 > 0,5) sehingga kecukupan sampel terpenuhi. Sedangkan nilai-nilai loading factor dari 36 indikator, 34 indikator semuanya lebih dari 0,4 (loading

factor > 0,4) sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur variabel, sedangkan 2 indikator memiliki nilai loading factor kurang dari 0,4 (loading factor > 0,4) yaitu indikator X_{1.20} dan X_{1.34} sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai alat ukur variabel (tidak diikuti sertakan pada uji-uji selanjutnya).

4.1.4.2. Uji Validitas Self-Efficacy Guru (X₂)

Hasil uji validitas variabel *self-efficacy* guru diperoleh nilai KMO and Bartlett's test 0,795 lebih dari 0,5 dengan nilai signifikansi 0,000 (KMO 0,795 > 0,5) sehingga kecukupan sampel terpenuhi. Sedangkan nilai-nilai loading factor dari 24 indikator, 23 indikator semuanya lebih dari 0,4 (loading factor > 0,4) sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur variabel, sedangkan 1 indikator memiliki nilai loading factor kurang dari 0,4 (loading factor > 0,4) yaitu indikator X_{2.20} sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai alat ukur variabel (tidak diikuti sertakan pada uji-uji selanjutnya).

4.1.4.3. Uji Validitas Supervisi Akademik (Z)

Hasil uji validitas variabel supervisi akademik guru diperoleh nilai KMO and Bartlett's test 0,722 lebih dari 0,5 dengan nilai signifikansi 0,000 (KMO 0,722 > 0,5) sehingga kecukupan sampel terpenuhi. Sedangkan nilai-nilai loading factor dari 13 indikator, 11 indikator semuanya lebih dari 0,4 (loading factor > 0,4) sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur variabel, sedangkan 2 indikator memiliki nilai loading factor kurang dari 0,4 (loading factor > 0,4) yaitu indikator Z₅ dan Z₇ sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai alat ukur variabel (tidak diikuti sertakan pada uji-uji selanjutnya).

4.1.4.4. Uji Validitas Pengelolaan Kelas (Y)

Hasil uji validitas variabel pengelolaan kelas diperoleh nilai KMO and Bartlett's test 0,765 lebih dari 0,5 dengan nilai signifikansi 0,000 (KMO 0,765 > 0,5) sehingga kecukupan sampel terpenuhi. Sedangkan nilai-nilai loading factor dari 20 indikator, 17 indikator semuanya lebih dari 0,4 (loading factor > 0,4) sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur variabel, sedangkan 3 indikator memiliki nilai loading factor kurang dari 0,4 (loading factor > 0,4) yaitu indikator Y₁, Y₆ dan Y₇ sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai alat ukur variabel (tidak diikuti sertakan pada uji-uji selanjutnya).

4.1.5. Uji Reliabilitas

Berdasarkan pengolahan data didapatkan hasil bahwa nilai CronbachAlpha dari variabel kompetensi pedagogik 0,949; *self-efficacy* 0,921; supervisi akademik 0,874, dan pengelolaan kelas 0,911. Ternyata semua nilai Cronbach Alpha dari ke empat variabel ini lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator pada ke empat variabel tersebut reliabel.

Hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa nilai Cronbach's Alpha semua variabel > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi Pedagogik (X₁), Self-Efficacy (X₂), Supervisi Akademik (Z) dan Pengelolaan Kelas (Y) adalah reliabel atau dapat dipercaya/handal, yang berarti apabila data tersebut dipergunakan pada obyek penelitian yang berbeda, pada waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini.

4.1.6. Uji Normalitas

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,629 dengan signifikan pada 0,823 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.1.7. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil sebagai berikut: kompetensi pedagogik memiliki nilai sig. 0,331 > 0,05, *self-efficacy* dengan sig. 0,618 > 0,05, supervisi akademik dengan sig. 0,870 > 0,05, selisih mutlak kompetensi pedagogik dengan supervisi akademik mempunyai sig. 0,113 > 0,05 dan selisih mutlak *self-efficacy* dengan supervisi akademik memiliki sig. 0,517 > 0,05. Hal ini berarti tidak ada satupun variabel independen yang signifikan. Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik yang mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansinya > 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk penelitian.

Uji F (Goodness of Fit)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai F sebesar 65,543 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.1.8. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (kompetensi pedagogik, *self-efficacy* dan supervisi akademik) terhadap variabel dependen (pengelolaan kelas). Uji R² ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square). Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,756 artinya 75,6 % perubahan variabel pengelolaan kelas dapat dijelaskan oleh variabel, kompetensi pedagogik, *self efficacy* dan supervisi akademik serta hasil moderasi 1 dan moderasi 2 di dalam model, sedangkan 24,4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.1.9. Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 4.20. Hasil uji hipotesis

	Standardized Coefficients	t	Sig
	Beta		
(Constant)		1,327	,188
Kompetensi Pedagogik	,296	3,430	,001
<i>Self-Efficacy</i>	1,712	2,436	,017
Supervisi Akademik	-,767	-1,107	,271
Mod1_SM	,583	4,234	,000
Mod2_SM	,004	,066	,947

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Kompetensi Pedagogik berpengaruh terhadap Pengelolaan Kelas

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui bahwa tingkat probabilitas signifikansi variabel kompetensi pedagogik sebesar ,001 < 0,05 sehingga dari hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian Salmawati., Rahayu., Tandiyono., dan Lestari. (2017)., Nurdianti, Suci (2017)., yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap pengelolaan kelas.[12]

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat 2 Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pada pasal 3 dan 4 adalah merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Variabel kompetensi pedagogik guru diukur melalui tujuh indikator. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, artinya guru dapat memahami pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Kedua, kemampuan guru dalam pemahaman peserta didik, artinya guru dapat memahami setiap peserta didik secara fisiologisnya maupun psikologisnya. Ketiga, Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, artinya guru dapat merancang pembelajaran dengan baik sehingga materi yang nanti akan disampaikan lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Keempat, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, artinya guru dapat melaksanakan dengan sebaik mungkin agar setiap tujuan dapat tercapai. Kelima, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, artinya guru dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai alat penunjang

pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan tidak membosankan. Keenam, kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar, artinya guru dapat merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. Ketujuh, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian proses.

Data pada tabel 4.7 ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa rata-rata guru memiliki kompetensi pedagogik yang rendah, misalnya: rata-rata guru belum mampu menentukan tujuan pembelajaran, belum bisa memberikan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, dan yang paling rendah dimiliki rata-rata guru pada kompetensi pedagogik adalah guru belum menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh menentukan aspek – aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai karakteristik mata pelajaran.

4.2.2. Self-Efficacy berpengaruh terhadap pengelolaan kelas

Hasil penelitian pada tabel 4.20 menunjukkan variabel self-efficacy berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Pada variabel self-efficacy diperoleh nilai $\text{sig} = 0,017 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adicondro, Nobelina bahwa self efficacy berpengaruh terhadap pengelolaan kelas.[13]

Data ada tabel 4.8 ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa rata-rata guru memiliki self-efficacy rendah yakni 45%, hal ini terlihat dari jawaban responden antara lain: rata-rata guru kurang membuat seluruh siswa di kelas mengerjakan tugas sekolahnya dengan giat, kurang mampu membangkitkan semangat belajar, lebih-lebih pada siswa dengan kemauan paling rendah, kurang mampu membuat siswa mengerjakan tugas sebaik - baiknya ketika mereka menemui hal sulit, kurang mampu memotivasi siswa yang terlihat kurang tertarik pada kegiatan sekolah / belajar, dan yang paling rendah rata-rata guru kurang mampu menjaga kedisiplinan kelas dan siswa.

4.2.3. Supervisi akademik tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui bahwa tingkat probabilitas signifikansi variabel Supervisi Akademik sebesar $0,271 > 0,05$ sehingga dari hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurokhim, (2016).,[14] Handriyani (2016) bahwa supervisi akademik tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Hasil penelitian lain yang menunjukkan variabel self efficacy tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yaitu, Hadjam, (2016)., Dibabile, (2012), Khotimah, (2016) yang menyatakan bahwa self efficacy tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan kelas.

4.2.4. Supervisi Akademik memoderasi Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Pengelolaan Kelas.

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui bahwa tingkat probabilitas signifikansi variabel Supervisi Akademik sebesar $,000 < 0,05$ sehingga dari hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan kelas.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Handriyani (2016) yang menghasilkan supervisi akaedmik memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap pengelolaan kelas.

Data pada tabel 4.7 ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa rata-rata guru memiliki kompetensi pedagogik yang rendah, misalnya: rata-rata guru belum mampu menentukan tujuan pembelajaran, belum bisa memberikan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, dan yang paling rendah dimiliki rata-rata guru pada kompetensi pedagogik adalah guru belum menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh menentukan aspek – aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai karakteristik mata pelajaran.

4.2.5. Supervisi akademik tidak memoderasi pengaruh self-efficacy terhadap pengelolaan kelas.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat probabilitas signifikansi variabel supervisi akademik sebesar ,947 > 0,05 sehingga dari hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik tidak dapat memoderasi pengaruh self-efficacy terhadap pengelolaan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 ditolak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oyinloye (2010) menyebutkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas mempengaruhi hasil belajar. Oyinloye menyatakan bahwa guru harus melakukan pengelolaan dan pengaturan dengan strategi pembelajaran yang yang mendorong untuk siswa berperilaku positif dan menarik

Hasil penelitian menunjukkan guru ASN di SMK Sub Rayon 3 Semarang yang kami ambil sebagai sampel di SMK 8 dan SMK 6 supervisi akademik tidak memoderasi self-efficacy terhadap pengelolaan kelas karena guru yang mempunyai self-efficacy rendah akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. rata-rata guru kurang membuat seluruh siswa di kelas mengerjakan tugas sekolahnya dengan giat, kurang mampu membangkitkan semangat belajar, lebih-lebih pada siswa dengan kemauan paling rendah, kurang mampu membuat siswa mengerjakan tugas sebaik - baiknya ketika mereka menemui hal sulit, kurang mampu memotivasi siswa yang terlihat kurang tertarik pada kegiatan sekolah / belajar, dan yang paling rendah rata-rata guru kurang mampu menjaga kedisiplinan kelas dan siswa.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik berpengaruh terhadap Pengelolaan Kelas.
- 2) *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap Pengelolaan Kelas.
- 3) Supervisi Akademik tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas.
- 4) Supervisi Akademik memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik Terhadap Pengelolaan Kelas.
- 5) Supervisi Akademik tidak memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap Pengelolaan Kelas.

5.2. Implikasi Manajerial

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dibahas dan disimpulkan pada uraian terdahulu, maka kebijakan yang sebaiknya dilakukan oleh sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak sekolah harus lebih berupaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, self-efficacy diri guru dan senantiasa melakukan supervisi akademik secara periodik juga memberikan layanan guru dengan melakukan pelatihan-pelatihan secara periodik agar tujuan sekolah dapat tercapai.
- 2) Pihak sekolah harus lebih jeli dalam memperhatikan kebutuhan guru terutama tentang mengatasi masalah pengelolaan kelas meningkatkan kompetensi guru dan membuat agar guru lebih berinovasi dalam menyampaikan pelajaran maupun didalam pengelolaan kelas dengan kompetensi yang dimiliki guru juga self-efficacy yang tinggi serta loyalitas terhadap sekolah.
- 3) Melakukan perubahan sistem pengajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh guru sehingga guru lebih nyaman dalam mengelola kelas dan melaksanakan tugas sebagai pendidik dapat ditingkatkan.
- 4) Pihak sekolah perlu membangun, memelihara dan mengadakan pelatihan-pelatihn secara periodik sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru yang optimal.

5.3. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang didapat, maka saran yang diberikan adalah :

1. Pada semua guru di SMK Negeri Sub Rayon 03 Kota Semarang dengan adanya permasalahan seperti pengelolaan kelas yang tidak dijalankan dengan baik maka perlu dilakukan supervisi akademik secara periodik.
2. Merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain untuk mengetahui masalah mempengaruhi masalah pengelolaan kelas diluar model ini yang berimplikasi pada proses dan hasil belajar siswa.
3. Merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk meneliti ulang menggunakan moderating dan variabel yang sama untuk mengetahui valid dan reliabel penelitian ini dengan menggunakan 2 (dua) metode baik interaksi maupun selisih mutlak.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari simpulan yang didapat, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Responden dalam penelitian ini hanya terbatas pada guru-guru ASN di Sub Rayon 03 Kota Semarang, hal ini belum bisa mewakili guru-guru SMK Negeri Kota Semarang di luar sub Rayon 03.

2. Jumlah responden perlu diperbanyak untuk bisa mendapatkan hasil data responden yang valid dan reliabel.
3. Identitas responden sebaiknya perlu ditambahkan terutama pada guru yang sudah bersertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, Julia. 2017. Persepsi Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Solok. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.
- [2] Handini, Oktiana. 2016. Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Manajemen Kelas. *Jurnal Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) di Jawa Tengah*. Volume 3 Nomor 1, Mei 2016
- [3] Rani. 2015. Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas, Gaya Mengajar Guru, Dan Self-Efficacy Terhadap Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Nasional Pati Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Skripsi
- [4] Hilali, El Husni. 2012. Pentingnya Manajemen Kelas dalam Pembelajaran. *Jurnal Edu-Bio*; Vol. 3 tahun 2012
- [5] Permendiknas no. 16 tahun 2007
- [6] Andini, May. 2018. Pedagogical competence of teachers on the effectiveness of the control variables pembelajaran dengan teacher education background. *Journal of Management Education Office*. Vol. 3 No. 1, January 2018, p. 149-155
- [7] Nurdianti, Suci. 2017. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*. Vol. 18 No. 2 2017
- [8] Raudatussalimah, 2014. Self-Efficacy and Self-Regulation As Important Elements in Character Education (Application Behavior Learning Course Sufism). *Religious social Research Journal*, vol.17, No.2 July-December, 2014
- [9] Dibapile, 2012. Teacher efficacy and Classroom Management among Botswana Junior Secondary School Teachers. PhD diss., University of Tennessee, 2012. Skaalvik ME, Skaalvik S. 2007
- [10] Skaalvik, 2007. Dimension of Teacher Self - Efficacy and Relations With Strain Factors, Teacher, collective Perceived Self - Efficacy, and Teacher Burnout. *Journal of Education Psychology*. pp: 611-623A. Latif 2017. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Akuntansi Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu. *e- Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 3 Maret 2017 hal 67-77.
- [11]. Bandura A. 1997. Exercise of Personal Collective – Efficacy in Changing Society. Cambridge University Press. Cambridge. UK. pp: 1 – 45.
- [12] Rahayu, Tandiyo and Lestari, Revelation. 2017. Contributions of Professional Competence and Motivation Work To Performance Penjasorkes junior high teacher in Pati regency. *Journal of Physical Education and Sports*. JPES 6 (2) 2017
- [13] Adicondro, Nobelina & Purnamasari, Alfi. (2011) Self Efficacy, Social Support and Self-Regulated Learning Family Students of Class VIII. *Jurnal_____*
- [14] Fatkhurokhim. 2016. Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Dasar The Impact Of Education Supervision Implementation Of Elementary Schools Teachers' Performances. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Edisi 33 Tahun ke-5 2016.